

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang memiliki peran penting dalam menunjang pelayanan kesehatan masyarakat. Sebagai bagian dari sistem kesehatan, apotek tidak hanya berfungsi menyediakan obat, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan sediaan farmasi agar pelayanan kepada pasien tetap optimal (Kemenkes RI, 2017). Pengelolaan persediaan di apotek dilakukan oleh tenaga kefarmasian yang bertugas memastikan ketersediaan berbagai jenis kebutuhan, mulai dari sediaan farmasi, alat kesehatan, hingga bahan medis habis pakai (BMHP). Persediaan tersebut harus dikelola dengan baik karena membutuhkan modal yang besar, dapat memengaruhi kelancaran pelayanan pasien, serta berimplikasi pada aspek pemasaran dan keuangan apotek.

Pelayanan kefarmasian di apotek tidak hanya terbatas pada penyerahan obat kepada pasien, tetapi juga mencakup manajemen obat sejak tahap penerimaan hingga penyimpanan. Sistem yang diterapkan dalam kedua aspek tersebut sangat berperan dalam menjamin mutu, keamanan, dan efektivitas obat yang akan diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan dan penyimpanan obat menjadi proses yang sangat krusial dalam rantai distribusi farmasi yang harus dilaksanakan secara cermat dan sesuai standar.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 tentang

Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek memberikan panduan teknis dan administratif dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian. Regulasi ini menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap prosedur operasional standar (SOP) pada setiap tahapan penerimaan dan penyimpanan obat. Hal ini mencakup ketepatan verifikasi dokumen, kondisi fisik produk, pengaturan suhu, sistem pencatatan stok, hingga tata letak penyimpanan yang meminimalkan risiko kerusakan atau kedaluwarsa obat.

Salah satu hal yang paling penting dalam manajemen obat adalah penerimaan dan penyimpanan obat. Tujuan dari proses penerimaan obat adalah untuk memastikan bahwa jenis, spesifikasi, jumlah, kualitas, waktu penyerahan, dan harga yang tertera dalam surat pesanan sesuai dengan keadaan fisik yang diterima. Dalam hal ini, kondisi persediaan obat menjadi stagnan dan stockout dapat disebabkan oleh penerimaan obat dengan cara yang tidak benar atau kegagalan dalam memverifikasi bahwa produk yang diterima sesuai dengan surat pesanan (Febreani dan Chalidyanto, 2016). Salah satu masalah dalam proses penerimaan adalah kurir kurang memperhatikan dalam membaca lokasi pengiriman, yang dapat menyebabkan *waste defect* jika pekerja gudang tidak memeriksanya. Kesalahan yang ditemukan pada produk yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut disebut sebagai *waste defect*. Selain itu, gudang mungkin bertanggung jawab atas *waste waiting* yang disebabkan oleh prosedur input dan verifikasi tertentu (Himawan *et al.*, 2021). *Waste waiting* ialah proses menunggu prosedur atau aktivitas selanjutnya atau ada pemborosan waktu.

Salah satu proses yang dilakukan setelah memperoleh obat adalah penyimpanan obat. Penyimpanan obat bertujuan untuk menjaga kualitas obat, menghindari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak tepat, dan mempercepat proses pengawasan dan pencarian obat (Qiyaam *et al.*, 2016). Menurut Astuti *et al* (2016), penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan obat dan ditemukannya obat yang kedaluwarsa, yang dapat mengganggu proses distribusi obat dan merugikan pihak apotek. Kesalahan input data yang disebabkan oleh banyaknya faktur merupakan salah satu sumber masalah yang dapat muncul selama prosedur penyimpanan (Himawan *et al.*, 2021).

Apotek JK Farma Kota Tegal sebagai salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian swasta yang telah lama melayani masyarakat menjadi subjek yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi bagaimana sistem penerimaan dan penyimpanan obat dijalankan di apotek ini, serta menilai sejauh mana implementasinya sesuai dengan ketentuan dalam Permenkes RI Tahun 2019. Evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran objektif terhadap praktik yang berjalan dan menjadi bahan masukan bagi pihak manajemen apotek.

Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap proses pelaksanaan SOP, serta persepsi dan pengalaman tenaga kefarmasian di lapangan. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memahami kondisi faktual dan kendala yang dihadapi secara langsung oleh pelaksana sistem di

apotek.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan Apotek JK Farma dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta memperoleh contoh praktik baik (*best practices*) yang bisa dijadikan model oleh apotek lain. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat menjadi referensi bagi instansi terkait dalam merancang pelatihan atau supervisi untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, khususnya dalam aspek pengelolaan obat yang sesuai regulasi nasional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerimaan obat dilakukan di Apotek JK Farma Kota Tegal, dan sejauh mana pelaksanaannya sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di apotek tahun 2019?
2. Bagaimana sistem penyimpanan obat diterapkan di Apotek JK Farma Kota Tegal?
3. Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi oleh tenaga kefarmasian dalam mengimplementasikan sistem penerimaan dan penyimpanan obat sesuai regulasi di apotek tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara mendalam proses penerimaan obat yang dilakukan di Apotek JK Farma Kota Tegal berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di apotek tahun 2019.

2. Menganalisis pelaksanaan sistem penyimpanan obat di Apotek JK Farma.
3. Mengidentifikasi hambatan dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi sistem penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek JK Farma.

1.4 Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Peneliti melakukan wawancara kepada Apoteker dan Tenaga Vokasi Farmasi yang ada di Apotek JK Farma Tegal.
2. Selebaran observasi berupa checklist yang digunakan dalam penelitian ini, untuk meneliti gambaran penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek Jk Farma Tegal.
3. Evaluasi penerimaan dan penyimpanan obat di apotek jk farma Kota Tegal berdasarkan petunjuk teknis standar kefarmasian di apotek tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang manajemen kefarmasian, khususnya terkait penerapan sistem penerimaan dan penyimpanan obat di apotek. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang membahas evaluasi implementasi regulasi di fasilitas kefarmasian berbasis pendekatan kualitatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Apotek JK Farma Kota Tegal

Sebagai bahan evaluasi internal dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem penerimaan dan penyimpanan obat agar lebih sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan dalam Permenkes Republik Indonesia Tahun 2019.

b. Bagi Tenaga Kefarmasian (Apoteker dan TVF)

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan prosedur standar dalam pengelolaan obat di apotek, serta menjadi acuan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

c. Bagi Institusi Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi atau sumber informasi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik melakukan studi lanjutan mengenai evaluasi sistem pelayanan kefarmasian, khususnya pada aspek manajerial di apotek.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Akbar,dkk (2016)	Rahmawati (2017)	Asyikin (2018)	Dwi (2026)
1.	Judul Penelitian	Analisa Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se- Kota Banjarbaru	Analisis Pengelolaan Obat Di Apotek Y	Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makasar	Evaluasi Sistem Penerimaan Dan Penyimpanan Obat Di Apotek JK Farma Kota Tegal Berdasarkan Petunjuk standar pelayanan kefarmasian
2.	Sampel	Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kota Banjarbaru	Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek Y	Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makasar	1 Apoteker dan 1 TVF yang bekerja di Apotek JK Farma Tegal
3.	Variabel Penelitian	Variabel yang diteliti yaitu sistem manajemen penyimpanan obat	Variabel ini meliputi sistem peneglolaan obat yang terdiri dari proses perencanaan, penerimaan, penyimpanan obat,dll	Variabel yang digunakan disini yaitu penyimpanan obat di Apotek Sejati Farma	Variabel ini meliputi sistem penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek JK Farma Tegal

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Akbar,dkk (2016)	Rahmawati (2017)	Asyikin (2018)	Dwi (2026)
4.	Metode Penelitian	Menggunakan survei analitik yaitu penelitian mencoba mengevaluasi efisiensi penyimpanan obat	Metode deskriptif kualitatif	Metode observasional deskriptif	Metode deskriptif kualitatif
5.	Hasil Penelitian	Hasil Presentasi stok mati pada tahun 2014-2015 pada Puskesmas- Kota Banjarbaru proses manajemen obat berdasarkan nilai stok akhir	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di apotek sudah berjalan cukup baik	Hasil persentase (%) yang diperoleh dari sistem penyimpanan obat yang memenuhi pengaturan/ penyusunan stok obat masuk ke dalam kategori baik (61%-80%)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sistem penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek JK Farma sebagian besar sudah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, namun pencatatan obat pada kartu stock masih belum konsisten.